

BAB I

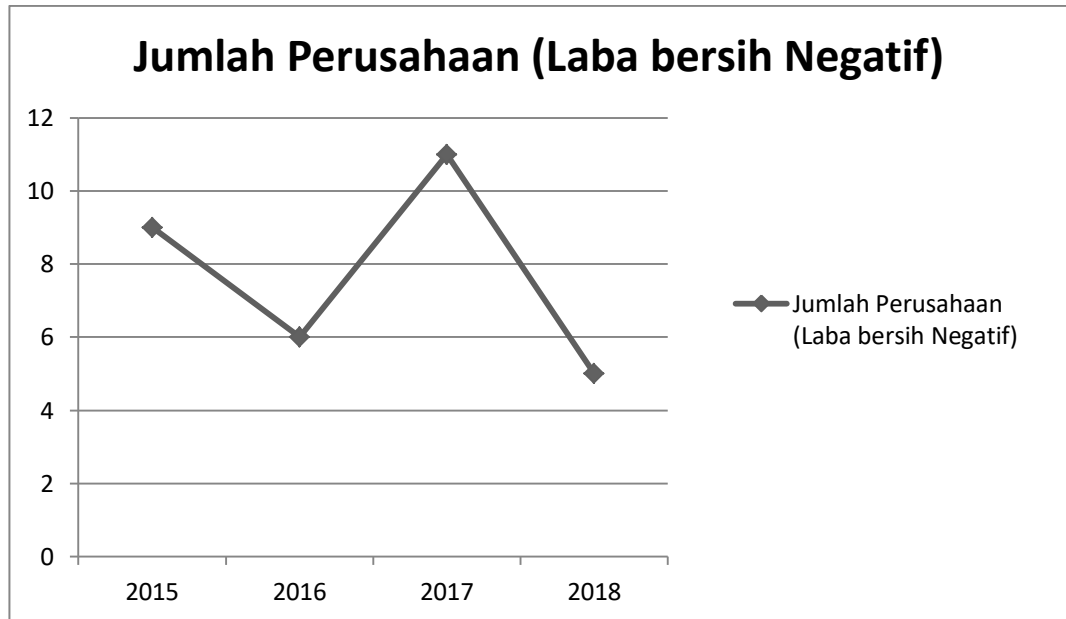
PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah Penelitian

Beberapa tahun ini perkembangan ekonomi dunia telah mengalami persaingan yang semakin ketat. Seperti saat ini sudah memasuki dunia Masyarakat Ekonomi Asean (MEA). MEA merupakan awal untuk mengembangkan kualitas perekonomian di kawasan Asia. Semakin pula bebasnya perusahaan-perusahaan asing (dalam berbagai sektor) yang masuk ke Indonesia menyebabkan persaingan antar perusahaan semakin meningkat dan menyebabkan semakin besarnya biaya yang harus dikeluarkan oleh perusahaan, sehingga perusahaan yang tidak dapat bertahan terhadap tekanan persaingan tersebut akan mengalami penurunan kondisi keuangan.

Bursa efek merupakan sebuah fasilitas tempat bertemunya perusahaan dengan investor dalam rangka memperoleh modal. Di dalam bursa efek terjadi hubungan timbal balik antara investor dengan emiten, dimana investor menanamkan modalnya pada perusahaan dengan maksud untuk mendapatkan keuntungan sementara perusahaan memperoleh tambahan modal untuk ekspansi ataupun operasi perusahaan. Namun, satu hal penting yang harus diperhatikan oleh investor sebelum melakukan investasi terhadap perusahaan tertentu, perlu dilakukan prediksi dan perhitungan untuk menghindari kerugian yang bisa terjadi di kemudian hari.

Bursa Efek Indonesia terbagi menjadi 3 sektor yaitu sektor utama, sektor manufaktur, dan sektor jasa. Industri Manufaktur memiliki 3 sektor industri salah satunya sektor aneka industri. Pada sektor aneka industri terdapat perusahaan yang mengalami kondisi *Financial distress* yang terindikasi memiliki EPS yang negatif. Berikut perkembangan perusahaan yang pernah maupun sedang mengalami kondisi tersebut.



Gambar 1.1 Perkembangan jumlah perusahaan yang memiliki laba bersih negatif periode 2015-2018

Analisa yang dapat disimpulkan bahwa perkembangan perusahaan yang memiliki laba bersih negatif dapat diindikasikan mengalami *Financial distress*, dari 45 perusahaan aneka industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, 12 perusahaan terindikasi memiliki laba bersih negatif yang berarti perusahaan tersebut sedang mengalami kesulitan dalam keuangannya, dengan adanya kenaikan maupun penurunan pada laporan laba/rugi secara berturut-turut dalam kurun waktu periode 2015-2018. Hal ini kemungkinan ada faktor yang menjadi penyebab atas kondisi *financial distress* yang terjadi pada periode dan perusahaan tertentu yang mengalaminya yaitu dengan adanya persaingan perdagangan antar perusahaan semakin ketat, sehingga dalam kondisi seperti ini perusahaan mengalami kesulitan dalam hal pendapatan perusahaan, lalu perusahaan akan memilih untuk menggunakan pinjaman untuk menutupi biaya yang timbul akibat operasi perusahaan, tetapi justru akan menimbulkan kewajiban bagi perusahaan itu untuk mengembalikan hutang di masa yang akan mendatang. Perusahaan pun ada kemungkinan untuk memulai strategi baru misal, dengan menawarkan produk yang lebih murah dibandingkan pesaing yang lainnya, tetapi jika perusahaan yang tidak memikirkan strategi untuk membangun perusahaannya kembali dan justru

membiarkan perusahaan dalam kondisi buruk pada akhirnya akan mengalami kerugian dalam kegiatan operasional perusahaan selama beberapa tahun.

Tahun 2019 terjadi pada salah satu perusahaan sektor aneka industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yaitu sub sektor tekstil dan garmen adalah PT Argo Pantes Tbk. Sebelumnya perusahaan tekstil ini tengah menghadapi gempuran produk China, dan berdampak pada pengurangan pendapatan hingga karyawan. Hingga Juni 2019 karyawan Argo Pantes berkurang 150 orang menjadi 722 orang. Padahal pada Desember 2018 jumlah karyawan Argo Pantes masih 872. PT Argo Pantes Tbk pada September 2018, perusahaan mencatatkan penjualan bersih US\$ 18,24 juta, turun 21,44% dibandingkan periode yang sama 2018 senilai US\$ 23,22 juta. Perusahaan juga mencatat beban pokok penjualan sebesar US\$ 17,08 juta dan rugi US\$ 5,59 juta (cnbcindonesia.com, 2019).

Pada tahun 2019 mencatatkan kinerja yang tidak menggembirakan sepanjang paruh pertama tahun 2019, Penjualan bersih perusahaan tekstil itu menurun 19,19% year-on-year (yoy) menjadi US\$ 12,72 juta. Sementara bottom line mereka berubah menjadi rugi sebesar US\$ 3 juta. Mengintip lebih jauh laporan keuangan semester I-2019, rugi selisih kurs senilai US\$ 478.919 signifikan menekan kinerja bottom line Argo Pantes. Sementara di periode sama tahun lalu, emiten ini masih menikmati untung selisih kurs US\$ 2,72 juta. Pada semester I-2018, mereka juga mendapatkan tambahan pendapatan dari pos manfaat penghasilan tangguhan bersih sebesar US\$ 772.516. Argo Pantes mengakui, persaingan usaha tahun ini meningkat. Perusahaan berkode saham ARGO di Bursa Efek Indonesia (BEI) tersebut juga menanggung kenaikan biaya tenaga kerja. Strategi Argo Pantes yakni mengurangi produksi tekstil bermargin rendah dan memacu tekstil yang lebih menguntungkan. Mereka juga lebih selektif membaca permintaan pasar. Sejatinnya, penerapan strategi itu sudah berlangsung sejak tahun lalu. Menurut data internal Argo Pantes, volume produksi fabric processing atau kain olahan tahun ini sebanyak 1,78 juta yard per bulan. Sementara realisasi produksi kain olahan tahun lalu dan tahun 2017 masing-masing sebesar 2,2 juta yard per bulan dan 2,5 juta yard per bulan. Sementara mengintip materi paparan publik Juli 2019, produksi benang, benang olahan dan

greige kompak susut sepanjang tahun lalu. Produk benang misalnya, turun lebih dari dua kali lipat menjadi 951 ton (insight.kontan.co.id, 2019).

Financial distress merupakan ketidakmampuan perusahaan untuk membayar kewajiban keuangannya pada saat jatuh tempo yang menyebabkan kebangkrutan perusahaan (Darsono dan Ashari, 2005). *Financial distress* terjadi karena perusahaan tidak mampu mengelola dan menjaga kestabilan kinerja keuangan sehingga menyebabkan perusahaan mengalami kerugian operasional dan kerugian bersih untuk tahun berjalan.

Lebih lanjut, dari kerugian yang terjadi akan mengakibatkan definisi modal dikarenakan penurunan nilai saldo laba yang terpakai untuk melakukan pembayaran dividen sehingga total ekuitas secara keseluruhan akan mengalami defisiensi. Tujuan utama suatu perusahaan adalah mendapatkan laba. Laporan laba rugi disusun dengan maksud untuk menggambarkan hasil operasi perusahaan dalam suatu periode waktu tertentu. Dengan kata lain, laporan laba rugi menggambarkan keberhasilan atau kegagalan operasi perusahaan dalam upaya mencapai tujuannya. Hasil operasi perusahaan diukur dengan membandingkan antara pendapatan perusahaan dengan biaya. Apabila pendapatan lebih besar daripada biaya maka dikatakan bahwa perusahaan memperoleh laba dan bila terjadi sebaliknya maka perusahaan mengalami rugi. Gejala awal *financial distress* dapat ditandai dengan kesulitan dalam arus kas (Hasymi, 2007). Namun pada beberapa perusahaan yang mengalami *financial distress* pada item laporan keuangan tertentu justru memperlihatkan kinerja yang baik (Kordestani, et al., 2011). Tirapat dan Nittayagasetwat (1999) menyatakan bahwa perusahaan yang melakukan pemberhentian operasional termasuk kategori *financial distress*, walaupun selanjutnya perusahaan memiliki rencana melakukan restrukturisasi. Wahyuningtyas (2010) mendefinisikan suatu keadaan keuangan perusahaan yang tidak sehat disebut dengan *financial distress*. Kondisi ini juga biasanya ditandai dengan adanya penundaan pengiriman, kualitas produk yang menurun dan penundaan pembayaran tagihan dari bank. Apabila kondisi *financial distress* ini diketahui sejak awal, diharapkan dapat dilakukan tindakan untuk memperbaiki situasi tersebut sehingga perusahaan tidak akan masuk ke tahap kesulitan yang

lebih berat seperti kebangkrutan atau likuidasi. Melihat kondisi keuangan perusahaan, apakah berada dalam kesulitan keuangan atau tidak, dengan cara menganalisis tingkat kesehatan keuangan, tingkat kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban-kewajibannya, hasil usaha yang dicapai, beban-beban tetap yang harus dibayar, serta menganalisa seberapa risiko kebangkrutan yang mungkin akan dialami perusahaan. Memprediksi *financial distress* pada perusahaan *go public* dapat dilakukan melalui rasio-rasio yang ada pada laporan keuangan. Di masa mendatang, pertumbuhan perusahaan akan semakin pesat ditandai dengan semakin kompleksnya usaha-usaha yang dilakukan demi berkembangnya perusahaan. Para investor akan semakin kritis dalam melihat perkembangan perusahaan. Beberapa penelitian terdahulu telah meneliti mengenai pengaruh likuiditas dan *leverage*.

Penelitian menurut Christananda, et al., (2017) secara parsial, CR (*Current Ratio*) dan NPM (*Net Profit Margin*) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap FD (*Financial Distress*). CR dan NPM secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *financial distress*., penelitian diatas sejalan dengan Made, & Septiani (2019) likuiditas yang diukur dengan *current ratio* berpengaruh positif signifikan terhadap *financial distress*, tetapi berbeda dengan penelitian menurut Sulastris & Zannati (2018) bahwa pengaruh *Current Ratio*, *Total Asset Turn Over*, positif tidak berpengaruh pada terhadap *Financial Distress*. Penelitian Sulastris & Zannati (2018) sejalan dengan penelitian Handaru & Mardiyati (2014) rasio likuiditas (*current ratio*) dan rasio profitabilitas (*profit margin on sales*) tidak berpengaruh signifikan terhadap kondisi *financial distress* perusahaan meskipun bertanda negative.

Variabel *leverage* yang diteliti oleh Rohmadini, et al., (2018) DR (*Debt Ratio*) berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Penelitian diatas sejalan dengan penelitian Lubis (2019) bahwa DR (*Debt Ratio*) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap probabilitas *Financial Distress*, dan penelitian Rohmadini, et al., (2018) sejalan dengan Agustini & Wirawati (2019) bahwa rasio *leverage* berpengaruh positif pada *financial distress*, Rasio profitabilitas dan rasio aktivitas berpengaruh negatif pada *financial distress*, Rasio likuiditas dan rasio pertumbuhan tidak berpengaruh pada *financial distress*. Berbeda dengan

penelitian Carolina, et al., (2018) hanya profitabilitas yang dapat digunakan sebagai prediktor *financial distress*, sedangkan likuiditas, *leverage*, dan arus kas operasi tidak bisa digunakan. Penelitian Carolina, et al., (2018) sejalan dengan penelitian Kurniasanti (2018) mengatakan bahwa rasio *leverage* tidak memiliki pengaruh terhadap *financial distress*.

Pada *research gap* menggunakan lebih banyak studi kasus perusahaan sektor property real estate dan konstruksi bangunan, Sementara di sektor aneka industri untuk penelitian ini keterbaruannya lebih diperkuat penelitian selanjutnya pada periode terbaru 2015-2018 yang berarti dalam kurun waktu 4 tahun, serta lebih di perkecil ruang lingkup agar data yang di hasilkan lebih spesifik dan lebih efektif. Variabel yang berdiri sendiri tersebut dirasa tidak cukup kuat untuk menganalisa kondisi *financial distress* saat ini. Maka penelitian ini memiliki keterbaruan menambahkan kombinasi, yaitu antar variabel dengan menambahkan variabel moderasi. Variabel moderasi juga ditambahkan dalam penelitian untuk mengetahui kemampuan memoderasi variabel likuiditas pada *financial distress*, serta kemampuan memoderasi variabel *leverage* pada *financial distress*. Rasio profitabilitas digunakan sebagai variabel moderasi, karena menurut Harahap (1998:304) rasio profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuan dan sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah, karyawan, jumlah cabang dan sebagainya. Rasio yang digunakan adalah ROA sebagai seberapa besar yang akan dihasilkan atas setiap uang yang ditanamkan dalam bentuk aset. Adapun manfaat dari penelitian ini yaitu untuk memberikan kontribusi tambahan khususnya pada sektor aneka industri dalam menganalisa fenomena yang terjadi pada kondisi *financial distress* saat ini. Pengguna laporan dapat menggunakan penelitian ini sebagai bahan pertimbangan untuk pengambilan keputusan.

Asri (2016) menghasilkan penelitian bahwa likuiditas berpengaruh negatif terhadap *financial distress*, *leverage* berpengaruh positif terhadap *financial distress*, profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *financial distress*, variabel profitabilitas mampu memoderasi hubungan antara likuiditas terhadap *financial distress*, variabel profitabilitas mampu memoderasi hubungan antara *leverage*

terhadap *financial distress*. Peneliti tertarik pada judul yang lebih dahulu diuraikan sebelumnya, dengan alasan peneliti ingin mengetahui lebih lanjut tentang bagaimana perkembangan pada kondisi *financial distress* perusahaan yang mengalaminya saat ini. Peneliti akan meneliti ulang dengan adanya perbedaan pada data perusahaan yang sebelumnya menggunakan data keseluruhan dari perusahaan manufaktur, peneliti akan menggunakan perusahaan dari bagian sektor manufaktur yaitu sektor aneka industri dan periode tahun yang berbeda.

Alasan peneliti menggunakan perusahaan aneka industri pada saat ini, karena adanya terindikasi dari salah satu perusahaan yang tergabung ke dalam kelompok sektor aneka industri, yaitu kasus persaingan usaha pada saat itu sedang meningkat, sepanjang tahun 2019, tetapi justru fokus mereka adalah menahan agar tak merugi lebih dalam dengan strategi yakni mengurangi produksi tekstil bermargin rendah dan memacu tekstil yang lebih menguntungkan, mereka juga selektif dalam membaca permintaan pasar, padahal sebenarnya masih ada strategi yang memungkinkan dapat digunakan yang lebih efektif dibandingkan harus langsung fokus mengurangi kualitas produk itu sendiri. Langkah pertama yang dilakukan perusahaan seharusnya dapat melihat kondisi laporan keuangan. Laporan keuangan yang diterbitkan oleh suatu perusahaan merupakan salah satu sumber informasi yang dapat digunakan untuk mengetahui posisi keuangan, ini bisa menjadi salah satu strategi perusahaan untuk mengindikasikan secara dini informasi posisi keuangan perusahaan seperti apa. Perusahaan sektor aneka industri yang dikenal sebagai perusahaan tekstil yaitu perusahaan PT Argo Pantes Tbk. Perusahaan ini telah dipercaya oleh pemerintah dan perusahaan ini pun telah listing di Bursa Efek Indonesia. Dengan adanya penelitian yang akan peneliti lakukan, peneliti berharap dapat memberikan kontribusi terhadap perusahaan perusahaan besar termasuk PT Argo Pantes Tbk, agar lebih mengetahui dan memahami strategi utama yang dapat digunakan selain harus fokus mengurangi kualitas produk, peneliti akan menggunakan laporan keuangan yang terdapat di BEI, untuk membuktikan bahwa laporan keuangan juga bermanfaat untuk langkah awal yang akan digunakan agar kedepannya tidak mengulang kesalahan yang sama, sehingga dapat menciptakan strategi selanjutnya yang lebih tepat dalam mengelola perusahaan tanpa melakukan pemborosan. Berdasarkan latar belakang

yang telah diuraikan. Peneliti akan membahas dengan judul penelitian yaitu **“PENGARUH LIKUIDITAS DAN *LEVERAGE* TERHADAP FINANCIAL DISTRESS DENGAN PROFITABILITAS SEBAGAI VARIABEL MODERASI (studi empiris pada perusahaan sektor aneka industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2018)”**

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang penulis uraikan, penulis merumuskan apa yang menjadi masalah dalam penelitian ini, adapun rumusan masalah sebagai berikut :

1. Apakah likuiditas berpengaruh terhadap kondisi *financial distress*?
2. Apakah *leverage* berpengaruh terhadap kondisi *financial distress* ?
3. Apakah profitabilitas sebagai variabel moderasi melemahkan atau memperkuat pengaruh likuiditas terhadap kondisi *financial distress*?
4. Apakah profitabilitas sebagai variabel moderasi melemahkan atau memperkuat pengaruh *leverage* terhadap kondisi *financial distress*?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu :

1. Untuk mengetahui pengaruh likuiditas terhadap kondisi *financial distress*
2. Untuk mengetahui pengaruh *leverage* terhadap kondisi *financial distress*
3. Untuk mengetahui profitabilitas sebagai variabel moderasi akan melemahkan atau memperkuat pengaruh antara likuiditas terhadap *financial distress*
4. Untuk mengetahui profitabilitas sebagai variabel moderasi akan melemahkan atau memperkuat pengaruh antara *leverage* terhadap *financial distress*

1.4. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada semua kalangan baik penulis, maupun pihak eksternal dan internal perusahaan. Adapun manfaat sebagai berikut :

1. Bagi penulis

Penulis memperoleh pengetahuan dan wawasan mengenai masalah kondisi *financial distress*, serta dapat memberikan kontribusi tambahan dalam menganalisa fenomena melalui laporan keuangan dengan menggunakan variabel likuiditas, variabel *leverage*, dan untuk mengetahui pengaruh profitabilitas sebagai variabel moderasi yang akan digunakan. terhadap kondisi *financial distress* yang akan digunakan oleh pengguna laporan sebagai bahan pertimbangan untuk pengambilan keputusan.

2. Bagi pihak internal perusahaan

Dapat menjadikan penelitian ini untuk mengetahui seberapa besar pengaruh Likuiditas, *Leverage* dan untuk mengetahui pengaruh profitabilitas sebagai variabel moderasi yang akan digunakan. Variabel-variabel yang nantinya menghasilkan pengaruh yang signifikan hendaknya dapat menjadi masukan bagi manajemen perusahaan agar meminimalisir kondisi seperti ini.

3. Bagi pihak eksternal perusahaan

Pihak eksternal perusahaan dapat menjadikan penelitian ini sebagai pemahaman dalam kondisi *financial distress* pada perusahaan dengan menggunakan variabel likuiditas, *leverage*, dan untuk mengetahui pengaruh profitabilitas sebagai variabel moderasi yang akan digunakan.. Pihak eksternal seperti kreditur, maupun investor lebih waspada dan lebih bijak untuk mengambil keputusan memberikan pinjaman maupun menanamkan saham pada perusahaan tersebut, karena hal ini akan memberikan jaminan bahwa dalam kurun waktu tertentu dana yang di tanamkan tersebut akan aman.